

## Gelar Wicara: Gaming, Hobi atau Olahraga?



Dosen Universitas Malikussaleh, Ayi Jufridar, dan alumni Prodi Ilmu Komunikasi Unimal, Muhammad Fachril Zazai, menjadi narasumber tentang electronic sports di Pro 2 RRI Lhokseumawe, Rabu (11/3/2020) malam. FOTO: AHMAD ALBASTIN.

















GENERASI muda di berbagai kota di Indonesia, termasuk Aceh, menghabiskan waktu dengan *game*. Terkadang mereka berteriak, memaki dengan kasar, tanpa peduli orang sekitar termasuk anak-anak. Waktu salat berlalu dari zuhur ke asar, asar ke magrib, sampai memasuki waktu isya. Mereka tidak pernah pindah tempat, hanya mengganti posisi duduk karena sudah pegal, terkadang sampai menaikkan kaki ke atas kursi. Selama tenggelam dalam kesibukan, beberapa di antara mereka memang terlihat melepe<sup>s</sup>*earphone* atau *headset*, meletakkan gadget di atas meja, dan kemudian meninggalkan kawan-kawannya. Tujuannya bukan untuk salat, tetapi ke toilet untuk buang air kecil.

Begitulah gambaran suasana anak muda—beberapa tempat juga ada orang dewasa—yang tenggelam dengan berbagai je<sup>s</sup>*game*. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh kemudian mengeluarkan fatwa haram terhadap PlayerUnknown's Battlegrounds (PUBG), Juni 2019 lalu. Belum diketahui apakah ilustrasi seperti di atas termasuk menjadi pertimbangan lahirnya fatwa haram.

Masalah keranjingan bermaing<sup>s</sup>*game*—baik di tempat umum maupun di ruang privat—menjadi topik diskusi di Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 2 Lhokseumawe di frekuensi 92,50 FM, Rabu (11/3/2020). Hadir sebagai narasumber, dosen Universitas Malikussaleh, Ayi Jufridar, serta dua gamer di Lhokseumawe, Muhammad Facril Zazai dan Habibi. Gelar wicara (talkshow) tersebut dipandu penyiar Egghi Putra.

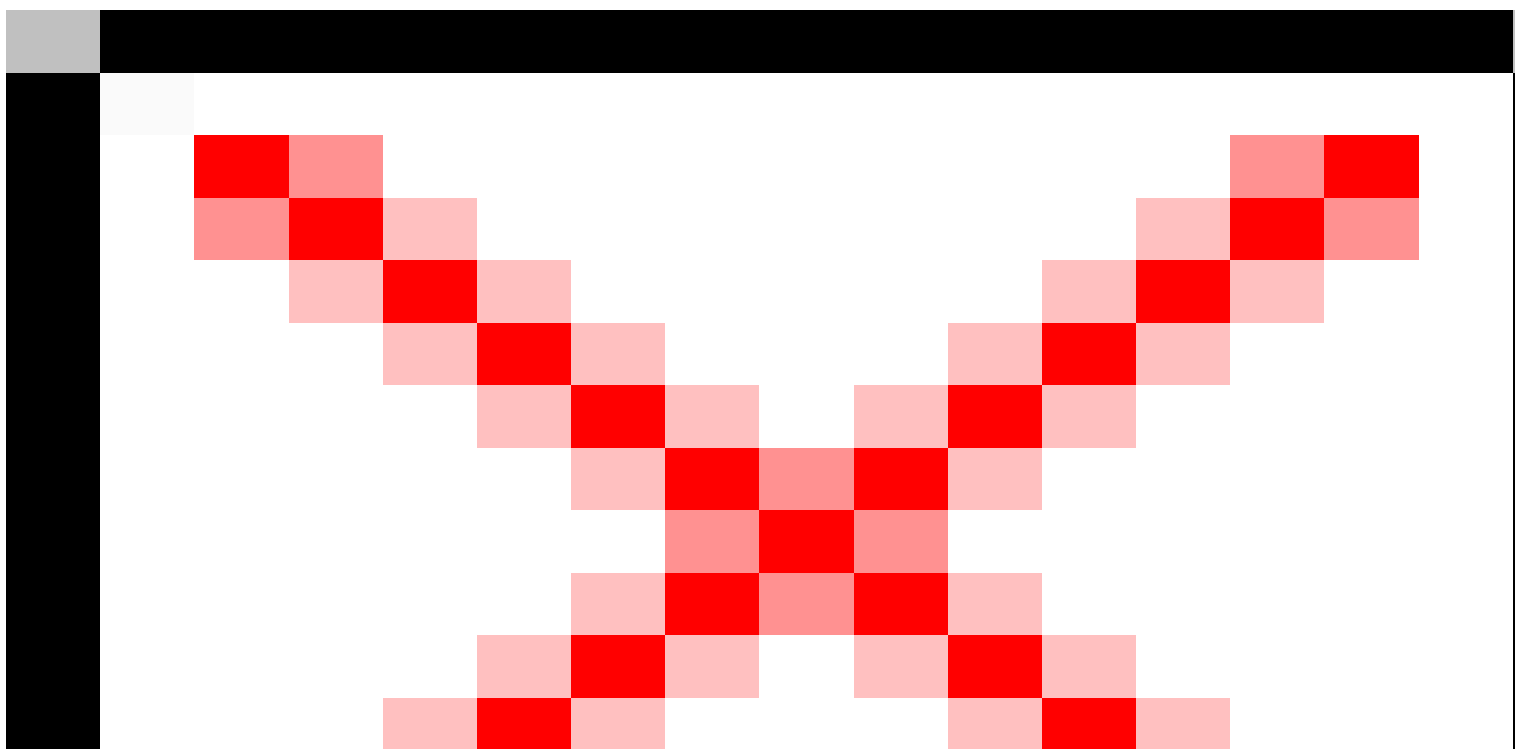
Zazai yang juga alumni Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh sudah empat tahun terakhir menggelu<sup>s</sup> dunia gaming. Meski berawal dari hobi, ia mengaku lebih memosisikan diri sebagai atlet daripada sekadar kegiatan untuk membunuh waktu. Hal senada juga diakui Habibi. Keduanya sering mengikuti berbagai pertandingan gaming yang sering digelar di berbagai kota dengan biaya sendiri.

Apa yang membedakan kegiatan gaming sebagai olahraga atau sekadar hobi untuk membunuh waktu?

“Main *game* itu hobi, tapi kalaue-*sports*itu profesi.*E-sport*itu lebih terorganisir, sedangkan gaming tidak,” ungkap Zazai dan dibenarkan oleh Habibi. Habibi menambahkan, para gamers bermain tanpa menggunakan seragam, sedangkan *electronic sports(esport)* bermain dengan menggunakan seragam dan mereka berada dalam sebuah tim.

Sebenarnya, banyak hal lain yang membedakan gaming dengan olahraga, selain yang disebutkan dua atlet<sup>s</sup>*esports*di atas. *Esports* dilatih secara profesional agar bisa menjaga kebugaran serta mampu meningkatkan konsentrasi. Para atlet<sup>s</sup>*esports* juga harus memperhatikan nutrisi yang bagus, melatih kecepatan mengambil keputusan pada saat yang tepat, serta memiliki refleks motorik yang bagus.

\*\*\*



**Tanggal:** 14 March 2020

**Post by:** [ayi](#)

**Kategori:** [Feature](#),

**Tags:** [Unimal](#), [Aceh](#), [Lhokseumawe](#), [Aceh Utara](#), [Olahraga](#), [Unimal Hebat](#),